

Analisis Kesalahan dalam Karangan Pembelajar Bahasa Jepang Penutur Indonesia dalam konteks pembelajaran yang berpotensi melibatkan AI

Haruna Fukuda

Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia
fukudaharuna0215@gmail.com

Received: 02/16/2026

Revised: 03/07/2026

Accepted: 03/15/2026

ABSTRACT

This study aims to identify the characteristics of errors that commonly occur in the written compositions of intermediate-level Japanese language learners at the tertiary level in Indonesia. The participants were third-year students (fifth semester) enrolled in the Japanese Literature Program, Faculty of Cultural Sciences, Universitas Hasanuddin, who took the *Japanese Composition* course during the odd semester of the 2025/2026 academic year. The data analyzed consisted of in-class writing assignments (Compositions 3–5) and final examination compositions. Compositions 1 and 2 were excluded from the analysis because, at that stage, students had not yet received instruction on the use of *genkōyōshi* and paragraph structure. Compositions 3–5 were produced through a staged instructional process that included teacher guidance on writing, draft preparation, and group-based revision through peer response activities. In contrast, the final examination compositions were written under time constraints, with a 50-minute limit and without access to dictionaries or other reference materials. In this study, the analysis focused exclusively on errors that appeared repeatedly and were shared by multiple learners, while individual or incidental errors were excluded from consideration. The findings indicate that errors related to basic grammatical aspects, such as particle usage and verb conjugation, were relatively limited. By contrast, errors associated with the use of *genkōyōshi*, paragraph organization, stylistic choices, and the mixing of written and spoken language were consistently observed. This article further discusses the underlying factors contributing to these errors by considering instructional practices, differences in writing conditions between assignments and examinations, and the potential influence of artificial intelligence technologies in the writing process, which is interpreted as a contextual consideration based on the learning environment rather than as an empirically verified finding of this study.

Keywords: *error analysis, Japanese learner writing, Japanese language education, artificial intelligence (AI) in writing*

<https://journal.unhas.ac.id/index.php/nawa>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu pusat pembelajaran bahasa Jepang terbesar di dunia. Berdasarkan *Survey Report on Japanese-Language Education Abroad 2021*, jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia mencapai 711.732 orang yang tersebar di 2.958 institusi pendidikan dengan dukungan 6.617 pengajar, sehingga menempatkan Indonesia pada peringkat kedua dunia dalam jumlah pembelajar bahasa Jepang (The Japan Foundation, 2023). Distribusi pembelajar tersebut menunjukkan dominasi kuat pada jalur pendidikan formal, khususnya jenjang pendidikan menengah, disusul oleh pendidikan tinggi dan lembaga nonsekolah. Kondisi ini menggambarkan bahwa pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia berkembang dalam ekosistem pendidikan yang luas dan beragam, sehingga menuntut penguatan kualitas pembelajaran, terutama pada keterampilan produktif seperti menulis, yang menjadi indikator penting penguasaan bahasa secara komprehensif (Kusumawati, 2019).

Dalam pembelajaran bahasa asing, keterampilan menulis dipandang sebagai keterampilan produktif yang paling kompleks karena menuntut penguasaan aspek linguistik, organisasi wacana, serta konvensi penulisan secara simultan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing, tantangan tersebut menjadi semakin kompleks karena pembelajar harus menguasai sistem aksara, struktur kalimat, serta perbedaan register bahasa tulis dan lisan yang khas. Keterampilan menulis (*sakubun*) tidak hanya menuntut ketepatan gramatikal, tetapi juga kepatuhan terhadap norma penulisan seperti penggunaan *genkōyōshi*, pengembangan paragraf, dan konsistensi gaya bahasa. Oleh karena itu, analisis terhadap karangan pembelajar menjadi sarana penting untuk memahami perkembangan kompetensi berbahasa sekaligus kesulitan yang dihadapi pembelajar dalam proses pembelajaran menulis bahasa Jepang.

Dalam kajian pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jepang, analisis kesalahan (*error analysis*) telah lama diposisikan sebagai pendekatan penting untuk mengidentifikasi tahap perkembangan bahasa dan karakteristik interlanguage pembelajar. Melalui analisis kesalahan, pengajar dan peneliti dapat memahami pola kesalahan gramatikal, leksikal, dan wacana yang muncul secara berulang, sehingga hasil analisis tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dasar perbaikan strategi pembelajaran menulis (Corder, 1981; Ellis, 1997). Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kesalahan dalam karangan pembelajar bahasa Jepang tidak hanya dipengaruhi oleh interferensi bahasa ibu, tetapi juga oleh penguasaan unsur gramatikal tertentu dalam konteks pembelajaran menulis, seperti pemilihan verba dan penggunaan partikel (Kusumawati, 2019; Juliastika et al., 2019; Hodri et al., 2019).

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, pembelajaran menulis bahasa asing juga mengalami perubahan yang signifikan. Proses menulis yang sebelumnya dilakukan secara manual kini semakin banyak melibatkan teknologi, mulai dari penggunaan perangkat lunak pengolah kata hingga kemunculan kecerdasan buatan generatif (*generative artificial intelligence*). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa teknologi, termasuk sistem evaluasi menulis otomatis dan alat bantu berbasis AI, dapat memengaruhi proses kognitif pembelajar dalam menulis, baik pada tahap perencanaan, pengembangan ide, maupun revisi teks (Hyland, 2004; Zhang & Hyland, 2022). Dalam konteks ini, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga berpotensi membentuk cara pembelajar memahami dan memproduksi teks tulis.

Penelitian mutakhir mengenai pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menulis bahasa kedua menunjukkan bahwa penggunaan sistem berbasis teknologi, termasuk umpan balik otomatis dan alat bantu penulisan, dapat memengaruhi keterlibatan pembelajar dalam proses menulis. Teknologi tersebut dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, seperti pengembangan ide, perencanaan teks, serta perbaikan struktur kalimat dan organisasi tulisan. Pada satu sisi, pemanfaatan teknologi ini berpotensi membantu pembelajar meningkatkan kualitas tulisan dan mengurangi jenis kesalahan tertentu; namun pada sisi lain, penggunaan yang tidak disertai pemahaman kebahasaan yang memadai dapat memengaruhi kedalaman keterlibatan kognitif pembelajar dan berisiko menimbulkan ketergantungan dalam proses menulis (Hyland, 2004; Zhang & Hyland, 2022). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada persepsi pembelajar, keterlibatan belajar, atau efektivitas AI sebagai alat bantu, sementara kajian yang mengaitkan penggunaan AI dengan analisis kesalahan linguistik dalam produk tulisan pembelajar masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia.

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu, kajian analisis kesalahan karangan bahasa Jepang oleh pembelajar Indonesia umumnya dilakukan dalam konteks pembelajaran menulis

konvensional dan belum secara eksplisit mempertimbangkan perubahan konteks pembelajaran akibat penggunaan teknologi AI. Di sisi lain, penelitian tentang AI dalam pembelajaran menulis jarang mengaitkan temuan mereka dengan analisis kesalahan yang bersifat mendalam dan berbasis produk tulisan. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi, yaitu kajian yang membandingkan karakteristik kesalahan dalam karangan pembelajar bahasa Jepang antara tugas menulis yang dikerjakan dalam konteks pembelajaran dan karangan ujian yang ditulis dalam situasi evaluatif.

Sejalan dengan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kesalahan yang muncul dalam karangan pembelajar bahasa Jepang penutur Indonesia dengan menggunakan data tulisan mahasiswa. Secara khusus, penelitian ini membandingkan kesalahan-kesalahan yang muncul dalam tugas menulis di kelas dan karangan ujian akhir semester untuk mengidentifikasi kesalahan yang bersifat umum dan berulang, serta mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap kajian analisis kesalahan dalam pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia, sekaligus memperkaya pemahaman mengenai dinamika pembelajaran menulis dalam konteks perkembangan teknologi AI.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian bahasa lazim digunakan untuk mengkaji fenomena kebahasaan secara mendalam dengan menempatkan data sebagai pusat analisis, bukan sebagai objek pengukuran kuantitatif. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami karakteristik kesalahan dalam karangan pembelajar bahasa Jepang sebagai fenomena linguistik yang muncul secara alami dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap suatu fenomena berdasarkan makna yang terkandung dalam data, sehingga sangat relevan untuk mengkaji kesalahan berbahasa yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui perhitungan frekuensi semata. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan ruang bagi analisis yang lebih kontekstual terhadap bentuk dan kecenderungan kesalahan yang muncul dalam tulisan pembelajar.

Teknik analisis isi (*content analysis*) digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan kesalahan yang ditemukan dalam karangan pembelajar. Analisis isi dalam kajian kebahasaan dipandang sebagai teknik yang sistematis untuk menafsirkan teks dengan cara mengklasifikasikan unsur-unsur tertentu berdasarkan kategori yang ditetapkan secara analitis. Dalam penelitian pembelajaran bahasa, analisis isi sering digunakan untuk mengkaji produk tulisan pembelajar guna menemukan pola kesalahan yang berulang dan bersifat umum, sehingga hasil analisis dapat dimanfaatkan untuk tujuan pedagogis. Oleh karena itu, penggunaan analisis isi dalam penelitian ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu menggambarkan karakteristik kesalahan dalam karangan pembelajar bahasa Jepang tanpa bermaksud menilai kemampuan individual atau melakukan generalisasi di luar konteks penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis karakteristik kesalahan dalam karangan pembelajar bahasa Jepang berdasarkan data alami yang dihasilkan dalam konteks pembelajaran. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau melakukan generalisasi statistik, melainkan untuk memahami fenomena kebahasaan secara mendalam melalui pemaknaan terhadap data tertulis, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2019). Objek penelitian ini adalah mata kuliah

Komposisi Bahasa Jepang yang diselenggarakan pada semester ganjil tahun akademik 2025/2026 di Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa semester lima yang terbagi ke dalam dua kelas, yaitu kelas A dengan 32 mahasiswa dan kelas B dengan 34 mahasiswa, termasuk mahasiswa yang mengulang mata kuliah. Mata kuliah tersebut diampu sendiri oleh penulis.

Data penelitian berupa karangan mahasiswa yang terdiri atas tiga tugas menulis, yaitu karangan bertema “Persiapan Studi ke Luar Negeri”, “Makna ‘Normal’ bagi Saya dan Anda”, dan “Tipe Pagi atau Tipe Malam”, serta karangan ujian akhir semester. Karangan ujian akhir dilaksanakan dengan tema yang berbeda pada masing-masing kelas, yaitu “Makna ‘Normal’ bagi Saya dan Anda” untuk kelas A dan “Tipe Pagi atau Tipe Malam” untuk kelas B. Dua tugas menulis awal tidak dijadikan objek analisis karena pada tahap tersebut mahasiswa belum memperoleh pembelajaran mengenai penggunaan *genkōyōshi* dan struktur paragraf. Tugas menulis dikerjakan setelah mahasiswa memperoleh bimbingan dosen terkait struktur dan ekspresi, kemudian melalui proses penyusunan draf, kegiatan *peer response* dalam kerja kelompok, dan revisi sebelum dikumpulkan. Sebaliknya, karangan ujian ditulis secara individual pada pertemuan akhir perkuliahan dengan batas waktu 50 menit tanpa bantuan kamus, teks, atau catatan, serta hanya karangan dengan panjang minimal 12 baris yang dianalisis. Analisis data difokuskan pada kesalahan yang muncul secara berulang dan bersifat umum pada sejumlah pembelajar, bukan pada jumlah total kesalahan individual, dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian terkait ketidakterlacakan kehadiran mahasiswa pada setiap pertemuan perkuliahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap karangan pembelajar bahasa Jepang penutur Indonesia, kesalahan yang muncul secara berulang dan bersifat umum dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu penggunaan *genkōyōshi*, struktur paragraf, gaya bahasa, tata bahasa, dan penggunaan bahasa tulis. Klasifikasi ini didasarkan pada kesalahan yang ditemukan pada sejumlah pembelajar, baik dalam tugas menulis maupun dalam karangan ujian akhir semester.

Pada kategori penggunaan *genkōyōshi*, ditemukan kesalahan berupa tidak adanya spasi satu karakter pada awal paragraf serta penggunaan spasi berlebihan sebanyak dua hingga empat karakter. Kedua jenis kesalahan tersebut ditemukan pada lebih dari satu pembelajar. Selanjutnya, pada kategori struktur paragraf, ditemukan karangan yang ditulis tanpa pemisahan paragraf sehingga keseluruhan teks disajikan dalam satu paragraf utuh.

Pada kategori gaya bahasa, meskipun dalam tugas menulis mahasiswa telah diarahkan untuk menggunakan bentuk biasa (*futsūtai*), masih ditemukan penggunaan bentuk sopan (*teineitai*) serta pencampuran antara bentuk biasa dan bentuk sopan dalam satu karangan. Pada aspek tata bahasa, kesalahan yang dominan berkaitan dengan penggunaan bentuk biasa, khususnya kesalahan pada *i-keiyōshi*, pola $\sim\text{たい}$ ($\sim\text{tai}$), serta penambahan kopula *da* pada verba atau adjektiva yang tidak memerlukannya. Adapun pada kategori bahasa tulis, ditemukan penggunaan ungkapan bahasa lisan dalam karangan yang seharusnya ditulis dalam ragam bahasa tulis formal.

Hasil perbandingan antara karangan tugas (*Sakubun* 3 ~ 5) dan karangan ujian akhir menunjukkan bahwa jumlah jenis kesalahan yang dapat dikategorikan sebagai kesalahan umum pada karangan ujian relatif lebih sedikit. Selain kesalahan yang dapat diklasifikasikan ke dalam kategori tersebut, kesalahan lain pada karangan ujian cenderung bersifat individual dan bervariasi antar pembelajar. Tabel 1 menyajikan distribusi jumlah pembelajar yang

melakukan masing-masing jenis kesalahan pada setiap tugas menulis dan karangan ujian sebagai dasar deskripsi hasil penelitian.

Tabel 1. Analisis Kesalahan Karangan Pembelajar

Kategori	Permasalahan	Sakubun 3A	Sakubun 3B	Sakubun 4A	Sakubun 4B	Sakubun 5A	Sakubun 5B	Ujian A	Ujian B
	Jumlah responden	29	23	24	26	23	28	19	27
Penggunaan genkōyōshi	Tidak ada spasi pada awal paragraf	0	3	0	2	2	2	2	2
	Spasi berlebih (≥ 2 karakter) pada awal paragraf	5	4	4	0	0	0	1	0
Struktur paragraf	Tidak menggunakan paragraf	3	2	0	1	0	1	7	1
Gaya bahasa	Penggunaan bentuk sopan (teineitai)	1	0	1	2	0	1	0	1
	Pencampuran bentuk biasa dan sopan	2	1	0	3	0	0	5	5
Tata bahasa	Kesalahan bentuk biasa (i-keiyōshi / ~たい)	0	1	0	1	0	0	6	5
	Kesalahan bentuk biasa (verba)	0	0	1	0	0	0	3	3
Bahasa tulis	Penggunaan bahasa lisan	0	3	3	1	2	0	1	5

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan yang muncul secara umum dalam karangan pembelajar bahasa Jepang tidak semata-mata berkaitan dengan keterbatasan penguasaan tata bahasa, melainkan lebih banyak berhubungan dengan pemahaman terhadap norma penulisan, penggunaan gaya bahasa, serta pengaruh bahasa ibu dan konteks pembelajaran yang melingkupinya. Temuan ini sejalan dengan pandangan dalam kajian *error analysis* yang menekankan bahwa kesalahan dalam bahasa tulis sering kali mencerminkan ketidakselarasan antara pengetahuan deklaratif dan penerapannya dalam praktik berbahasa (Corder, 1981; Ellis, 1997). Dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang sebagai bahasa asing, aspek konvensi penulisan memiliki peran penting karena kaidah tulis bahasa Jepang, seperti penggunaan *genkōyōshi* dan pengaturan paragraf, berbeda secara signifikan dari kebiasaan menulis dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kesalahan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai indikasi bahwa pembelajar masih berada pada tahap transisi dalam

menginternalisasi norma penulisan bahasa Jepang, bukan semata-mata sebagai cerminan lemahnya kompetensi gramatikal.

Kesalahan pada penggunaan *genkōyōshi*, khususnya tidak adanya spasi satu karakter pada awal paragraf, dapat dipahami sebagai dampak dari interferensi dengan kebiasaan penulisan dalam bahasa Indonesia yang lazim menggunakan tab atau spasi di awal paragraf. Beberapa penelitian tentang pembelajaran menulis bahasa Jepang oleh penutur bahasa Indonesia juga menunjukkan bahwa aspek mekanis penulisan sering kali kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan struktur kalimat dan kosakata, sehingga norma khas bahasa Jepang belum sepenuhnya terinternalisasi (Kusumawati, 2019). Dalam kerangka ini, kesalahan penggunaan *genkōyōshi* bukanlah kesalahan linguistik dalam arti sempit, melainkan kesalahan pragmatis-konvensional yang berkaitan dengan pemahaman terhadap budaya tulis bahasa Jepang. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengajaran menulis bahasa Jepang perlu memberikan penekanan yang seimbang antara aspek linguistik dan aspek konvensi penulisan agar pembelajar tidak hanya mampu membentuk kalimat yang benar, tetapi juga menyajikan teks sesuai dengan norma akademik bahasa Jepang.

Kesalahan pada struktur paragraf, khususnya karangan yang ditulis tanpa pemisahan paragraf, dapat dipahami sebagai cerminan belum kuatnya pemahaman pembelajar terhadap fungsi paragraf dalam penulisan akademik bahasa Jepang. Penelitian sebelumnya mengenai pembelajaran menulis bahasa asing menunjukkan bahwa pembelajar cenderung memusatkan perhatian pada produksi kalimat secara individual, sementara organisasi teks secara makro sering kali terabaikan (Hyland, 2004). Dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang, perbedaan cara pengembangan paragraf antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia juga berpotensi memengaruhi cara pembelajar menyusun teks. Karangan tanpa paragraf menunjukkan bahwa pembelajar lebih menekankan kesinambungan isi secara naratif, namun belum sepenuhnya memperhatikan struktur wacana yang diharapkan dalam penulisan akademik bahasa Jepang. Dengan demikian, kesalahan ini dapat dipahami sebagai persoalan penguasaan wacana tulis, bukan sekadar kesalahan teknis.

Pada aspek gaya bahasa, dominasi penggunaan bentuk sopan (*teineitai*) dan pencampuran antara bentuk sopan dan bentuk biasa (*futsūtai*) menunjukkan bahwa pembelajar belum sepenuhnya terbiasa menggunakan bentuk biasa dalam konteks tulisan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat awal hingga menengah, pengajaran sering kali lebih menekankan penggunaan bentuk sopan sebagai dasar komunikasi, sehingga penggunaan bentuk biasa dalam konteks tulis baru diperkenalkan pada tahap selanjutnya (Sutedi, 2011). Akibatnya, pembelajar belum memiliki kestabilan dalam menerapkan *futsūtai* secara konsisten, terutama ketika diminta menulis karangan dengan tuntutan gaya tertentu. Pencampuran gaya bahasa dalam satu teks juga menunjukkan adanya ketidakpastian pembelajar dalam menentukan register yang sesuai, yang merupakan fenomena umum dalam tahap perkembangan kompetensi pragmatik bahasa asing.

Kesalahan tata bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bentuk biasa, terutama kecenderungan menambahkan kopula *da* pada berbagai jenis kata, dapat dipahami sebagai hasil dari generalisasi berlebihan terhadap konsep “*da-form*”. Dalam kajian pemerolehan bahasa kedua, generalisasi berlebihan merupakan strategi pembelajaran yang wajar, terutama ketika pembelajar berusaha menyederhanakan sistem bahasa yang kompleks (Ellis, 1997). Penggunaan ekspresi tetap seperti *〜だと思ふ* (*〜dato omou*) yang diterapkan secara tidak tepat pada berbagai kategori kata juga menunjukkan bahwa pembelajar mengandalkan pola ungkapan yang telah dihafal tanpa sepenuhnya memahami batasan penggunaannya.

Sebaliknya, relatif terbatasnya kesalahan pada penggunaan partikel dasar dan konjugasi verba menunjukkan bahwa pembelajar telah memiliki pemahaman dasar tata bahasa yang cukup stabil. Hal ini mengindikasikan bahwa kesalahan yang muncul lebih bersifat selektif dan kontekstual, bukan mencerminkan kegagalan penguasaan sistem tata bahasa secara keseluruhan.

Perbedaan pola kesalahan antara karangan tugas dan karangan ujian menunjukkan bahwa konteks penulisan berpengaruh terhadap karakteristik kesalahan yang muncul dalam tulisan pembelajar. Karangan tugas yang disusun melalui tahapan bimbingan, diskusi, dan *peer response* cenderung menghasilkan kesalahan yang lebih sedikit dan lebih seragam, sementara karangan ujian yang ditulis secara individual dalam kondisi terbatas memperlihatkan variasi kesalahan yang lebih besar. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang proses menulis yang menekankan pentingnya revisi dan umpan balik dalam mengurangi kesalahan tertentu (Hyland, 2004). Terkait penggunaan bahasa tulis, kemungkinan pemanfaatan AI dalam tugas menulis dapat memengaruhi munculnya ungkapan bahasa lisan, terutama apabila pembelajar memberikan instruksi kepada AI untuk menulis dalam bentuk biasa, yang kemudian ditafsirkan sebagai gaya percakapan informal. Namun, dalam penelitian ini, penjelasan mengenai peran AI dipahami sebagai interpretasi berdasarkan konteks pembelajaran dan karakteristik teks, bukan sebagai bukti langsung penggunaan AI oleh pembelajar.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesalahan umum yang muncul dalam karangan pembelajar bahasa Jepang dalam penelitian ini merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, termasuk pemahaman terhadap norma penulisan, penguasaan gaya bahasa, pengaruh bahasa ibu, serta konteks pembelajaran yang melibatkan teknologi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pengajaran menulis bahasa Jepang yang tidak hanya berfokus pada aspek gramatikal, tetapi juga pada pengembangan kompetensi wacana, kesadaran register, dan pemahaman terhadap norma penulisan bahasa Jepang dalam konteks akademik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis kesalahan yang muncul secara berulang dan bersifat umum dalam karangan pembelajar bahasa Jepang penutur Indonesia dengan membandingkan tugas menulis di kelas dan karangan ujian akhir semester. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama, yaitu penggunaan *genkōyōshi*, struktur paragraf, gaya bahasa, tata bahasa, dan penggunaan bahasa tulis. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesalahan yang muncul dalam tulisan pembelajar tidak semata-mata mencerminkan keterbatasan penguasaan tata bahasa, melainkan juga berkaitan erat dengan pemahaman terhadap norma penulisan, pengelolaan wacana tulis, serta konsistensi penggunaan register bahasa Jepang dalam konteks akademik.

Perbandingan antara karangan tugas dan karangan ujian menunjukkan bahwa konteks penulisan berpengaruh terhadap karakteristik kesalahan yang muncul. Karangan tugas yang disusun melalui tahapan bimbingan, diskusi, dan *peer response* cenderung memperlihatkan pola kesalahan yang lebih seragam dan terbatas, sedangkan karangan ujian yang ditulis secara individual dalam kondisi evaluatif memperlihatkan variasi kesalahan yang lebih beragam antarpembelajar. Temuan ini menegaskan pentingnya proses pembelajaran menulis yang memberikan ruang bagi revisi dan refleksi, sekaligus menunjukkan bahwa hasil tulisan pembelajar tidak dapat dilepaskan dari kondisi dan konteks produksi teks tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga mengindikasikan bahwa perubahan konteks pembelajaran, termasuk kemungkinan pemanfaatan teknologi AI dalam tugas menulis, berpotensi

memengaruhi karakteristik kesalahan dalam tulisan pembelajar, khususnya pada aspek gaya bahasa dan penggunaan bahasa tulis. Meskipun penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai secara langsung penggunaan AI oleh pembelajar, temuan yang diperoleh menunjukkan perlunya perhatian lebih lanjut terhadap dinamika pembelajaran menulis bahasa Jepang di era digital. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan analisis yang lebih mendalam terhadap kualitas kesalahan serta mengaitkannya secara lebih eksplisit dengan strategi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih konkret bagi pengembangan pengajaran menulis bahasa Jepang di Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pengajar sakubun di perguruan tinggi sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran menulis yang lebih terarah, khususnya dalam memperkuat pemahaman pembelajar terhadap norma penulisan, penggunaan register bahasa, dan organisasi wacana dalam bahasa Jepang.

REFERENSI

- Corder, S. P. (1981). *Error analysis and interlanguage*. Oxford University Press.
- Ellis, R. (1997). *Second language acquisition*. Oxford University Press.
- Hodri, M., Sadyana, I. W., & Mardani, D. M. S. (2019). Analisis kesalahan penggunaan partikel (joshi) pada karangan (sakubun) mahasiswa semester 3 program studi Pendidikan Bahasa Jepang UNDIKSHA tahun ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v5i1.17035>
- Hyland, K. (2004). *Second language writing*. Cambridge University Press.
- Juliatika, I. K., Mardani, D. M. S., & Hermawan, G. S. (2019). Interferensi bahasa Indonesia dalam pemilihan kata kerja pada sakubun mahasiswa semester II Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang tahun ajaran 2016/2017 UNDIKSHA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 5(3), 356–368. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v5i3.21487>
- Kusumawati, M. (2019). An inquiry on Japanese language education in Indonesia: A focus on the curriculum and its implementation. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.17509/japanedu.v4i1.16658>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (Cet. ke-26). Alfabeta.
- Sutedi, D. (2011). *Penelitian pendidikan bahasa Jepang*. Humaniora Utama Press.
- Zhang, Z. V., & Hyland, K. (2022). Fostering student engagement with feedback: An integrated approach. *Assessing Writing*, 51, 100586. <https://doi.org/10.1016/j.asw.2021.100586>
- The Japan Foundation. (2023). *Survey report on Japanese-language education abroad 2021*. The Japan Foundation. https://www.jpf.go.jp/e/project/japanese/survey/result/dl/survey2021/All_contents_r2.pdf